KOSMOTEOLOGI ISLAM INDONESIA

Moh. Helmi Umam
helmi_umam@yahoo.com

Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel,
Surabaya

Abstract: Environmental issues are critical questions about what will happen to the Earth in the future. Critical, because everyone agrees that humans' behavior is bad implications for the future of the earth. Evils caused by obsession and ambition of development, deterioration due to residues of rationality and technology development, to the harmful effects of the practice of politics and the state. Although not considered to contribute directly, religious people are called and aware as people who share the responsibility of the crucial questions about the environment. Is the religion concerned with the environment, whether religion actually indifferent and become part of the destroyers of the environment? This is the urgency of reviewing the issue of Islamic Cosmo-theology as a new epistemological dimension of divinity juxtaposing religion with the study of the universe.

Keywords: Islamic Cosmo-theology, religion.

Pendahuluan

Islam adalah agama fungsional.¹ Islam diturunkan tidak sebagai esensi suatu kebenaran yang tidak berkaki dan tidak bertangan. Berislam berarti melakukan sesuatu, bermanfaat untuk alasan tertentu. Islam adalah agama yang berguna dan menyebarkan kasih sayang bagi seru sekalian alam.

Di dalam struktur ajaran Islam yang autentik, Muslim berharap banyak dari penjelasan akidah, shari'ah dan akhlak. Tiga pilar ini tentu saja tetap pada konsistensi *rahmatan li al-'alamîn*. Akidah yang merahmati, shari'ah yang merahmati dan akhlak yang merahmati.

Konsep rahmat atau merahmati ini mestinya baku dan tidak boleh dibelokkan. Tidak boleh dibelokkan berarti tidak boleh diubah mengarah pada hal-hal yang berlawanan dengannya. Boleh ditafsirkan berbeda selama masih dalam konstruksi makna rahmat dan merahmati. Di dalam QS. al-A'râf [7]: 156 dijelaskan bahwa rahmat adalah sesuatu yang berlawanan dengan siksa. Merahmati berarti tidak menyiksa. Definisi negatif ini bisa diteruskan dengan kesimpulan positif bahwa rahmat adalah kebaikan atas sesuatu dan bukan merupakan hal-hal yang membahayakan sesuatu. Rahmat bagi alam semesta adalah berbuat kebaikan bagi alam semesta atau tidak berbuat hal-hal yang menyiksa alam semesta. Khusus di bidang akidah, urusan rahmat bagi alam semesta merupakan hal yang punya konsekuensi paling penting.

Akidah atau ilmu kalam adalah perangkat konseptual teologi di dalam Islam. Meskipun di antara pemikir Muslim seperti Sayyid Quṭb berpendapat bahwa konsep teologi ini tidak diajarkan di dalam al-Qur'ân melainkan diajarkan melalui keteladanan kehidupan Rasul dan sahabat terdahulu,² yang kesemuanya bersumber dari yang satu, al-Qur'ân. Hal ini penting untuk diperhatikan terutama jika Muslim kontemporer mendapati persoalan krusial dan kompleks dan tidak mendapat data cukup dari keteladanan umat terdahulu. Karenanya, satu-satunya jalan adalah kembali kepada al-Qur'ân. Autentisitas teologi Islam adalah teologi yang dikembangkan dari al-Qur'ân.

Di seberang persoalan yang berbeda, persoalan mutakhir umat manusia di muka bumi adalah soal lingkungan. Persoalan lingkungan

¹ Amin Syukur (et.al), *Teologi Islam Terapan* (Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 15.

² Amin Syukur, "Sayyid Quthub" dalam *Teologi Islam*, 16.

adalah soal-soal kritis tentang bagaimana nasib bumi di masa yang akan datang. Kritis sebab semua orang sependapat bahwa perilaku manusia membawa implikasi buruk bagi masa depan bumi. Keburukan yang diakibatkan oleh obsesi dan ambisi pembangunan, keburukan akibat residu-residu pengembangan rasionalitas dan teknologi, hingga akibat buruk dari praktik berpolitik dan bernegara. Meski tidak dianggap berkontribusi secara langsung, umat beragama terpenggil sebagai umat yang turut bertanggung jawab dari pertanyaan-pertanyaan krusial soal lingkungan. Apakah agama peduli dengan lingkungan, apakah agama justru acuh-tak acuh dan menjadi bagian dari perusak lingkungan.

Sejak tahun 1996, di Harvard Center for Study of World Religions telah diselenggarakan secara teratur konferensi tentang tanggung jawab agama terhadap persoalan lingkungan.³ Tujuannya agar agama yang memiliki kemampuan mengikat dan memerintah dapat berkontribusi mempengaruhi individu di lingkungannya masing-masing dengan konsekuensi religiusitasnya.

Konferensi dan pertemuan gagasan semacam ini ideal dan bisa menjelaskan setidaknya ada banyak pihak yang gelisah dan berkesadaran bahwa yang bertanggung jawab pada bumi ini adalah manusia itu sendiri. Kemungkinan apa saja yang bisa digali dari kedigdayaan manusia seyogyanya dimanfaatkan untuk misi agung ini. Agama adalah ajian pamungkas manusia, cermin kedigdayaan yang bisa dipakai untuk menyelesaikan soal besar lingkungan.

Di masa yang akan datang, Islam seharusnya menjadi salah satu agama yang paling tertantang. Asumsi sederhananya adalah, jika Islamewartakan kebenaran universal maka Islam juga memiliki versi kebenarannya sendiri tentang lingkungan. Sebagai perihal yang benar, Islam harus punya konsep yang jelas tentang bumi, lingkungan hidup dan alam semesta. Selanjutnya, Islam juga dituntut menyajikan bukti-bukti bahwa ia adalah agama yang secara aktual tidak hanya memikirkan lingkungan tapi juga ringan tangan membawa perubahan lingkungan menjadi lebih baik.

Beberapa kajian Islam menawarkan konsep tentang Ekoteologi. Seyyed Mohsen Miri menjelaskan bahwa apa yang telah dilakukan manusia untuk mengatasi persoalan lingkungan bisa dijeniskan dalam

³ Fachruddin M. Mangunjaya, dkk. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2007), 73.

dua kelompok. *Pertama*, penanganan untuk persoalan-persoalan yang langsung bisa dilihat, yang berimplikasi pendek dan bisa direncanakan. *Kedua*, penanganan jangka panjang atau bahkan berorientasi sepanjang masa.⁴ Kedua jenis penanganan di atas sama-sama bisa menggunakan agama sebagai basis inspiratifnya. Yang pertama adalah langkah yang koheren dengan strategi ekoteologis, sedangkan yang kedua adalah strategi teologi yang melibatkan dasar kefilosofan seperti ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ekoteologi adalah ikhtiar agamawan untuk mencari, menggali dan memformulasikan gerakan untuk menyadari dan menyelesaikan persoalan-persoalan lingkungan kongkret berdasarkan basis keagamaan atau ketuhanan. Sedangkan “kosmoteologi” adalah langkah besar untuk membangun kesadaran komprehensif manusia tentang dirinya, bumi, alam semesta dan Tuhan.

Kosmoteologi sendiri belum menjadi nomenklatur dalam kajian ilmiah maupun keagamaan secara epistemologis. Beberapa buku masih gamang membicarakan soal kedua dari analisisnya Seyyed Mohsen ini. Sebagai contoh, dalam *Teologi Sistematis*, beberapa pemikir masih simpang siur membicarakan tentang posisi dan keberadaan kosmoteologi. Salah satu pemikir misalnya berpendapat bahwa kosmoteologi merupakan konsep teologi yang masih tunduk pada doktrin agama tertentu.⁵ Artinya bahwa kosmoteologi bukan merupakan ikhtiar untuk memperluas tafsir kitab suci yang dilakukan manusia untuk mengatasi ketegangan-ketegangan barunya di dunia kemanusiaan. Kosmoteologi adalah rangkaian ayat-ayat kitab suci yang sudah ada yang harus memandu manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan problematikanya.

Berbeda dengan pemahaman itu, penulis berusaha menemukan arah lain untuk menulis beberapa catatan tentang kosmoteologi. Sejalan dengan ide jenis kedua dalam penyelesaian masalah lingkungan versi Seyyed Mohsen, kosmoteologi yang penulis maksudkan adalah kumpulan pertimbangan-pertimbangan utama tentang ontologi, epistemologi dan kosmologi atas teologi. Tulisan ini adalah ikhtiar untuk menemukan pertimbangan yang berbeda mengenai ide konservasi lingkungan terutama di Indonesia dengan memanfaatkan teologi dan kajian kefilosofan menyeluruh.

⁴ Seyyed Mohsen Miri dalam Fachruddin M. Mangunjaya, dkk. *Menanam*, 24.

⁵ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 74.

Definisi Kosmoteologi

Dalam paper yang diulas oleh Karlina Supelli dikatakan, Einstein pernah berujar, “Saya ingin tahu bagaimana Tuhan menciptakan dunia, saya tidak tertarik dengan gejala ini atau itu. Saya ingin tahu pikiran Dia. Selebihnya hanya detail.”⁶ Ujaran ini sederhana tetapi komprehensif. Komprehensif karena mengeluarkan kepicikan dan kejumudan manusia keluar dari bumi yang sempit. Sekaligus mengeluarkan sejarah intelektualitas manusia melampaui bumi. Sebab, bagi penciptaan, bumi ini faktanya sungguh kecil, terselip di alam semesta raya yang sungguh luas.

Apakah kebanyakan agamawan berpikir seperti apa yang diujarkan Einstein? Apakah semua agamawan punya waktu untuk menyempatkan diri berpikir bagaimana posisi bumi dalam struktur dunia dan alam semesta? Apa sebenarnya yang dikehendaki Tuhan dan apa maksud Tuhan dengan penciptaan yang detilnya belum semuanya diketahui manusia ini?

Pemikiran yang serius dari pertanyaan Einstein ini bisa memungkinkan tumbuhnya pemahaman yang radikal dan kontraproduktif dengan kepercayaan manusia tentang sains, tentang agama dan tentang Tuhan yang selama ini berkembang. Bagaimana tidak, jika kasus besar sebagaimana tragedi perubahan paradigma geosentris menjadi heliosentris di Abad Pertengahan kembali menghantui semua agama. Hanya pada kesalahan melihat satu kasus saja, sendi-sendi keagamaan bisa begitu tersungkur luluh lantak dan selalu dicurigai hingga akhirnya.

Tragedi karya Copernicus, *De Revolutionibus*⁷ yang berhadapan dengan kekeraskepalaan gereja waktu itu adalah pelajaran bersama bagi semua agama. Bahwa ketegangan antara cara pandang komunitas, cara pandang agama dan cara pandang sains terhadap alam semesta bisa terjadi setiap masa. Dan jika ketegangan itu terjadi, tidak ada satu pihak pun yang menjamin siapa yang akan keluar menjadi pemenang. Mengingat pengembaraan intelektual yang sekarang berkembang, maka bisa jadi, sains lah yang akan tetap menjadi pemenang. Selama agama dan para pemeluknya jumud dan tidak mau

⁶ Karlina dalam J. Sudarminta, dkk, *Dunia, Manusia dan Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 82.

⁷ Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 111.

membuka mata melampaui tafsir kitab sucinya, selama itu pula kebenaran agamanya akan tetap dalam tantangan kebenaran sains. Sampai di sini, kosmologi adalah salah satu disiplin paling rentan yang sewaktu-waktu bisa menyerang doktrin kebenaran sebuah agama.

Di dalam ensiklopedi *Ancient Astronomy: An Encyclopedia of Cosmologies and Myth* disebutkan bahwa, kosmologi adalah cara pandang bersama dari sebuah komunitas tentang dunia sebagai sebuah keteraturan.⁸ Masih di dalam buku yang sama, bagi tradisi pemikiran Spanyol, istilah kosmologi bahkan memiliki kecenderungan epistemik sebagai subjektivitas kelompok masyarakat yang lokal atau *cosmovision* dan bukan sebagai hasil sains yang pasti dan universal.

Karlina berpendapat, kosmologi berkembang dari kepercayaan alamiah alam semesta yang melibatkan kepercayaan mitis ke arah kepercayaan kepastian fisika yang positivistik-saintis. Kosmologi kuno dengan kosmologi modern berbeda. Dalam kosmologi kuno, kemungkinan-kemungkinan akan hal-hal yang misterius masih dihormati, sedangkan di kosmologi modern kemungkinan ini berusaha dibatasi. Namun demikian, kemajuan rasionalitas kosmologi modern mampu membantu iman dalam menghadapi kelompok tak beriman dan kelompok yang buntu dalam beriman (atheis dan agnostik).⁹

Pada dasarnya istilah kosmoteologi adalah basis keimanan yang diharapkan mampu membuka mata menggunakan dasar-dasar teologi sehingga prinsip-prinsip kebenaran pendapat atau ilmu pengetahuan manusia tentang alam semesta bisa dipakai untuk membantu cara manusia menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan. Termasuk membantu Einstein mengenali perspektif Tuhan di dalam penciptaan.

Kosmoteologi adalah satu istilah yang menggabungkan dua istilah, kosmologi dan teologi. Kosmologi adalah objek formal sedangkan teologi adalah objek material. Artinya, disiplin dalam pengetahuan kosmologis dipakai sebagai kacamata bantuan untuk melengkapi teologi.

Istilah bentukan ini belum begitu populer di kalangan akademisi Muslim namun pengertiannya sudah cukup lama tumbuh. Setidaknya sejak masa filsafat Stoa, pengertian kosmoteologi sudah dipahami

⁸ Clive Ruggles, *Ancient Astronomy: an Encyclopedia of Cosmologies and Myth* (California: ABC-CLIO, Inc., 2005), 146.

⁹ Karlina dalam J. Sudarminta, *Dunia*, 106.

beberapa pemikir. Misalnya saja di dalam penjelasan buku *Matter and Spirit in The Universe*¹⁰ atau di dalam buku *God and Cosmos in Stoicism*.¹¹ Keduanya menjelaskan bahwa istilah-istilah ini akrab sejak Aristoteles hingga Newton. Istilah ini dipakai untuk menjelaskan bagaimana teologi bisa bekerjasama dengan kosmologi dalam melihat hal-hal yang berkaitan dengan kebertujuan alam semesta di bawah kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Lingkungan dalam Teologi Kosmis

Menurut Bernard Lonergan, isi kajian agama adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan, sifat transendensi Tuhan, pengalaman batin umat, ekspresi keagamaan umat, perkembangan dialektika pemahaman keagamaan, isi kitab suci, iman dan tafsir akan iman.¹² Ladang kajian yang luas yang membentang di dalam intelektualitas keagamaan ini memacu siapapun dari kalangan pemikir untuk mencari bagian di antaranya. Namun demikian, kajian tentang ketuhanan dan keimanan relatif lebih sedikit jika dibanding bagian lainnya. Tidak ada alasan pasti kenapa demikian, namun setidaknya sifat-sifat kajian iman dan ketuhanan bukan lapangan yang menarik bagi kebanyakan pemikir. Lapangan ini terlalu rimbun dan belantara. Banyak pemikiran dan pemikirnya yang tersesat di dalamnya, sulit menyelesaikan perjalanan dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan yang sederhana. Salah satu yang susah diikhtiarkan untuk memperoleh hasil sederhana adalah kajian tentang teologi.

Teologi, dari kata *theos* dan *logos*, berarti wacana ilmiah tentang Allah atau tuhan-tuhan.¹³ Jika ingin memperpanjang pembahasan, pada dasarnya teologi tidak hanya berasosiasi pada Tuhan dalam tradisi agama Abrahamik, seperti Yahudi, Kristen dan Islam. Menurut Leo Elders, ada jenis teologi yang dikembangkan oleh manusia dan bumi yaitu teologi alamiah (*natural theology*) dan teologi kefilosafatan

¹⁰ Ricardo Salles, ed., *God and Cosmos in Stoicism* (New York: Oxford University Press, 2009).

¹¹ Helge Kragh, *Matter and Spirit in The Universe* (London: Imperial College Press, 2004).

¹² Bernard Lonergan, *Method in Theology* (North America: Herder and Herder Inc, 1972), 101-118.

¹³ Drewes dan Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi: Pengantar Kepada Ilmu Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 16.

(*philosophical theology*).¹⁴ Namun demikian, demi menjaga ritme pembahasan tentang kosmoteologi yang penulis maksudkan, maka pembahasan teologi selain teologi agama wahyu sementara disisihkan. Meskipun jika diteliti secara konsisten melalui jejak terminologis, kedua jenis teologi ini memiliki pendekatan yang sama. Elders sendiri memahami kedua jenis teologi ini sebagai dua hal yang saling melengkapi. Dua-duanya berusaha merumuskan etika umum tentang perasaan keagamaan (agama *samâwî* dan agama *ardî*).¹⁵

Di dalam studi Islam sendiri, teologi biasa dikenal dengan *Ilmu Kalâm* atau *Tawhîd*. Ilmu kalam dan tauhid adalah ilmu yang mengkaji akidah mendasar Islam (*uṣūl al-dîn*).¹⁶ Mirip dengan teologi, ilmu kalam juga kajian yang berisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan dan jalan meyakinkannya. Karena antara teologi dan ilmu kalam atau tauhid sama, maka jika diperlukan loncatan untuk menjelaskan terminologi kosmoteologi, dibenarkan atasnya digunakan substitusi istilah *kosmo-tauhid* atau *kosmo-ilmu kalam*.

Teologi Islam bisa didekati secara beragam, sebagaimana umat Islam memahaminya dalam jenis dan gaya ilmu kalam. Salah satu di antara yang cenderung antropologis adalah teologi Islam fungsional. Menurut Abdullah Hadziq, teologi Islam yang hanya mempersoalkan keimanan dan kekafiran seseorang adalah konsep teologi mubazir. Idealnya, teologi harus punya nilai guna bagi kehidupan sosial praktis umat yang makin lama makin menantang dan makin kaya masalah.¹⁷ Di kebanyakan agama dan kepercayaan, teologi adalah konsepsi yang memiliki kecenderungan asketik. Hal itu berarti lebih banyak teologi yang mencari ruang dalam pembahasan rohani daripada jasmani. Situasi tidak seimbang antara pembagian kekuatan langit dan bumi di dalam dialektika makna teologi inilah yang memperkaya khazanah keteologian hingga kini. Pertikaian dan kemenangan antara *naqli* dan *‘aqli* pula yang mewarnai sejarah teologi Islam. Dahulu kebanyakan teologi dalam Islam lebih memenangkan langit, namun seiring perkembangan

¹⁴ Leo Elders, *The Philosophical Theology of St. Thomas Aquinas* (Leiden: E.J. Brill, 1990), 24.

¹⁵ Elders, *The Philosophical*, 24.

¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 25.

¹⁷ Abdullah Hadziq dalam Amin Syukur, *Teologi Islam Terapan*, 37.

peristiwa wahyu menjadi mitra yang lebih bijaksana bagi peristiwa-peristiwa sosial.

Secara lebih bebas, teologi merupakan rasionalitas partikular yang berlaku dan bekerja di wilayah keimanan tertentu. Artinya ia selalu berada di setiap jalan agama dan kepercayaan tertentu. Teologi mengawal logika terbatas umat agama, pemeluk kepercayaan dan penghayat keyakinan tertentu. Islam memiliki teologi sendiri, Islam memiliki rasionalitas dan *milen* penalaran sendiri. Demikian juga Yahudi, Nasrani dan agama-agama lainnya.

Sesungguhnya, beberapa waktu yang lalu sempat digagas usaha bersama untuk mengkonsepsikan teologi secara lebih manusiawi. Atas nama pluralitas yang niscaya dan kemungkinan berlakunya ide pluralisme, teologi digadang-gadang menjadi konsepsi bersama untuk mempertemukan agama-agama agar lebih peka terhadap persoalan kemanusiaan. *Theologia Religionum* atau teologi agama-agama adalah nama yang dipersiapkan untuk menyambut kesadaran baru dalam berteologi. Teologi jenis ini adalah teologi yang dianggap mampu menyelesaikan beberapa peristiwa sosial yang berkaitan dengan keamanan, kesejahteraan dan martabat agama-agama di dunia. Sayangnya hanya persoalan pluralisme yang menjadi penekanan dari teologi ini. Tanpa bermaksud menyederhanakan konsepsinya, teologi agama-agama ini masih terlalu spesifik hanya membicarakan persoalan-persoalan kerukunan antara satu agama dengan agama-agama lain di luar dirinya.¹⁸

Secara singkat, teologi dipakai manusia untuk membantu dirinya menyelesaikan kepentingannya masing-masing. Mereka yang masih semangat membicarakan kualitas iman, berarti akan tetap mempertahankan teologi sebagai perihal *astral*. Demikian sebaliknya, mereka yang konsen dalam persoalan-persoalan yang lebih sosial, maka teologi akan menjadi aktual, fungsional, sosial dan kritis. Menyesuaikan dari itu semua, kosmoteologi masuk dalam jajaran teologi fungsional.

Meskipun pendekatannya bersifat filosofis, kosmoteologi memiliki implikasi aktual. Ada beberapa dasar pemikiran yang menjadikannya dianggap aktual. *Pertama*, kosmoteologi adalah jenis teologi yang menggunakan basis penalaran kosmologis untuk

¹⁸ Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 20.

membantu penalaran teologis. Kosmoteologi adalah kajian tentang Tuhan dan Allah melalui sudut pandang kosmis. *Kedua*, meskipun hampir mirip, karena sama-sama melibatkan alam dan lingkungan, kosmoteologi memiliki ruang jelajah yang tidak sama dengan ekoteologi atau natural teologi. Ketidaksamaan ini signifikan karena kosmologi masih termasuk di antara ilmu pengetahuan manusia yang belum sepenuhnya dieksplorasi berbeda dengan ilmu alam dan ilmu lingkungan. Salah satu signifikansi kosmologi adalah ia bisa merubah cara berfikir manusia tentang hubungan antara Tuhan, manusia, bumi dan alam semesta. *Ketiga*, meskipun kosmoteologi dikembangkan dari rahim kefilosofatan, kosmoteologi adalah jenis pengetahuan yang mengarah pada perubahan sikap dan perilaku kosmis. Oleh karenanya ia dianggap jenis teologi aktual. Perilaku kosmis yang dimaksud adalah bahwa manusia itu bukan makhluk istimewa di samudra semesta sehingga batas eksistensinya juga tidak istimewa. Membicarakan batas-batas eksistensi adalah membicarakan aktualitas manusia.

Teologi lingkungan atau ekoteologi membicarakan manusia dan bumi,¹⁹ sedangkan teologi alam semesta atau kosmoteologi membicarakan manusia, bumi dan deretan tata surya. Ekoteologi membicarakan hal-hal besar namun tetap mendarat pada persoalan bumi sedangkan kosmoteologi membicarakan bumi di tengah deretan kolong langit. Ekoteologi memberi dukungan atas pemahaman bahwa Tuhan adalah Ia yang mengawasi manusia dalam mengelola bumi. Sedangkan Tuhan dalam kosmoteologi adalah Ia yang berkuasa di seluruh alam semesta yang di dalamnya ada planet super kecil yang bernama bumi.

Diferensiasi kosmoteologi adalah spektrumnya yang sangat luas dan sangat panjang jika dibandingkan teologi-teologi berbasis lingkungan. Spektrum ini menurut penulis mampu menjadikan manusia semakin merasa kerdil di hadapan Tuhan dan alam semesta. Menjadikan manusia kerdil adalah kunci mengendalikan perilaku destruktif manusia. Karena kajian lingkungan yang ada hingga kini belum satupun yang secara radikal menolak ide pembangunan, ide eksplorasi dan menawarkan konsep hibernasi.

¹⁹ Robert Borrong, *Teologi dan Ekologi*, terj. Tim BPK Gunung Mulia (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 2.

Tuhan dalam perspektif kosmoteologi adalah Tuhan yang tidak hanya Maha Mengetahui atas apa yang terjadi di dalam dunia manusia dan bumi. Tuhan kosmoteologis adalah Tuhan yang Maha Mengetahui gugusan planet-planet lain, format tata surya dan seru sekalian alam yang sangat besar jika hanya dibandingkan dengan bumi. Bumi adalah dunia kecil yang “skala kecilnya” masih belum diketahui manusia jika dibandingkan dengan skala besar alam semesta. Mungkin saja bumi adalah setitik debu di tengah alam semesta. Kosmoteologi melihat, bagaimana perasaan Tuhan atas bumi jika dibandingkan dengan sesama ciptaan-Nya alam semesta yang jauh lebih raksasa.

Kosmoteologi mendorong manusia untuk menekan dirinya sekecil mungkin. Arti manusia menjadi nyaris hampa jika dibandingkan wujud alam semesta yang demikian agung. Pemahaman yang berbasis pada model piktorial dan model skala ini bertujuan menekan sikap *‘ujub* dan tinggi hati manusia yang selama ini merasa sebagai makhluk paling kuat dan paling mulia. Perasaan inilah yang oleh kesadaran kosmologis disudutkan dan mau dihempaskan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk naif. Jika tujuan ini berhasil, maka hal berikutnya yang mampu diwujudkan adalah manusia yang tidak ambisius, bumi yang kembali segar, dan merebaknya sikap saling merahmati. Tujuan kerahmatan inilah yang penting dalam pengembangan teologi. Ekoteologi mungkin selama ini berjasa, namun jiwa-jiwa manusia yang tidak terkendali membutuhkan metode pengendalian yang lebih radikal.

Kosmoteologi Indonesia

Awalnya, alam dan manusia adalah karunia Tuhan. Tidak ada perintah khusus yang mengatur siapa berhak merusak siapa. Namun demikian, manusia buru-buru mengklaim dirinyalah yang berhak dan bertanggung jawab atas segala alam. Rahmat berubah menjadi kegiatan eksploitasi. Memelihara berubah menjadi perusakan dengan sejuta basa-basi.

Secara ekonomis, Indonesia adalah bangsa maritim, agraris namun sekaligus potensial di bidang perdagangan. Alam Indonesia adalah harta kekayaan bumi. Indonesia memiliki sumber keanekaragaman hayati yang luar biasa. Indonesia adalah salah satu di antara tiga negara dunia yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar,

di samping Brazil dan Zaire.²⁰ Anugerah ini jelas sepadan dengan tanggung jawabnya. Kekayaan sumber daya alamiah berarti kewajiban untuk memeliharanya.

Situasi alamiah yang unggul ini terbukti tidak didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Penjajahan yang terjadi selama beratus tahun dan kemerdekaan yang masih membuahkan hasil adalah potret diri manusia Indonesia. Bangsa Indonesia bukanlah bangsa kelas satu di antara bangsa-bangsa dunia. Bahkan hingga kini, susah menjumpai nilai-nilai yang bisa mengungkapkan bahwa Indonesia adalah bangsa terkemuka di dunia.

Kenyataan bahwa Indonesia tidak menang di hadapan bangsa lain bukan menjadi persoalan serius jika saja Indonesia tidak terjebak pada hal-hal buruk dalam kebijakan pembangunannya. Tidak sekedar soal kehormatan jika Indonesia kalah, tetapi soal Indonesia ditekan oleh bangsa lain untuk melakukan hal-hal yang berujung pada kelemahannya menjaga harta alam Indonesia. Selain tuntutan harus mencukupi kebutuhannya sendiri atas pangan, papan dan sandang, Indonesia juga harus mencukupi kebutuhan bangsa-bangsa “pemerasnya”.

Lambat laun Indonesia mulai miskin. Tulang-tulanginya yang menceritakan kebesaran kisah atas alamnya yang kaya mulai keropos. Kerusakan lingkungan terjadi di mana-mana, hutan-hutan mulai gundul, lautan dan sungai mengeruh, kualitas udara mulai memburuk dan cuaca mulai menggelisahkan. Kondisi terus-menerus menurun ini nyaris tidak mampu dihentikan. Kesadaran sejumlah orang tidak sebanding dengan kesadaran arah pembangunan yang terus haus dan terus merusak. Tidak ada yang bisa dilakukan kecuali menepi di pinggir kenyataan sambil berdoa kepada Tuhan. Sesuatu yang menurut Muslim adalah selemah-lemah iman.

Tidak penting lagi jika dahulu Indonesia adalah kawasan hutan paling kaya di dunia. Tidak penting lagi dahulu Indonesia memiliki “jantung Borneo”. Jika seandainya semua itu masih tersisa, hanya soal waktu saja kapan semuanya akan segera sirna. Keputusan menjadi harta satu-satunya bangsa ini. Seolah semua pintu telah tertutup untuk ikhtiar, tidak ada jalan keluar.

²⁰ Jatna Supriatna, *Melestarikan Alam Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), xii.

Gerakan-gerakan kebudayaan yang mengarah pada strategi pengawetan keanekaragaman hayati alam Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa pihak yang peduli. Sejak tahun 1989 program masal pembangunan kembali *biodiversity* mendapat dukungan yang luas.²¹ Tujuan utama program ini adalah agar di setiap kawasan di muka bumi tetap terjaga kelangsungan ekosistem hidup yang terdiri dari organisme hidup pada setiap tingkatannya.

Bagi pihak yang terbiasa berpikir *egois-antroposentris* dan tidak terbiasa melihat utuh sebuah penciptaan, tujuan *biodiversity* ini akan dianggap buang-buang waktu. Siapa yang peduli pada kehidupan mikro-organisma, siapa yang mau berurusan dengan kehidupan jamur-jamur, serangga, hewan-hewan pemangsa atau siapa yang masih mau peduli dengan lumut-lumutan yang kita jaga agar tidak pernah menempel di dinding-dinding rumah.

Untuk alasan-alasan di atas, segala daya upaya dilakukan. Pendidikan, budaya, ekonomi, politik hingga agama mulai dikerahkan untuk masing-masing mampu memberi sumbangan pemikiran dan gerakan yang mendukung program pelestarian. Pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia ekonomi tampaknya gagal. Di sekolah-sekolah, para siswa dididik untuk gemar penghijauan dan cinta lingkungan tetapi arah pendidikan mereka berbasis industri. Pendidikan Indonesia ada dalam skenario lelucon yang tidak lucu. Ekonomi yang mulai diimbangi dengan asa kepentingan “revolusi hijau”, seolah-olah hanya bualan besar. Residu pembangunan ekonomi dalam bentuk polusi dan sampah *non-organik* takterurai tidak sebanding dengan usaha pencegahannya. Lebih parah dari itu, bahkan pembangunan ekonomi Indonesia tidak hanya tampak tidak melakukan pencegahan atas degradasi kondisi alam, tetapi justru terus bernafsu merampas alam hingga tuntas. Ibarat harimau yang dipercaya menjaga bayi manusia.

Politik Indonesia adalah yang paling memprihatinkan. Panglima negara ini telah lama kehilangan tongkat komandonya. Ketiadaan kemandirian, kekosongan karakter, hingga kepemimpinan yang tidak pernah memberi keteladanan adalah kelemahan mendasar. Politik Indonesia selama ini masih merupakan politik pragmatis yang tidak punya akar dan mengayun searah kepentingan. Politik Indonesia tidak

²¹ Supriatna, *Melestarikan*, 3.

memiliki keberanian untuk memutuskan berdasarkan cita-cita ideal, kepentingan lokal atau berdasarkan kepatutan. Hampir semua keputusan politik pemimpin Indonesia selama ini masih instan, bersifat permukaan dan tidak punya karakter khas Indonesia.

Di sisi yang sama, peran serta agama juga dipertanyakan. Agama yang bersifat rohani setidaknya menampilkan pendapat yang berseberangan dengan eksploitasi fisik. Hampir semua agama bersifat mengelola dan mengendalikan nafsu ragawi manusia. Islam termasuk bagian di dalam agama-agama ini. Teologi Islam tidak boleh hanya diasingkan menjadi persoalan iman dan kafir. Teologi Islam tidak hanya mengatur bagaimana individu-individu menjaga keyakinannya hingga ia selamat secara pribadi. Teologi Islam harus bersifat aktual dan sosial. Persoalan zaman yang makin lama makin rumit tidak bisa diselesaikan secara apriori. Jika Islam tidak bisa menyelesaikan persoalan-persoalan baru yang rumit tersebut maka kebenarannya otomatis dipertanyakan. Teologi Islam harus merubah kesadaran dan perilaku baru untuk menjadi benteng penyelesai masalah. Khusus di dalam masalah lingkungan, yang dibutuhkan adalah teologi yang sadar untuk melestarikan lingkungan.

Ekoteologi adalah bagian dari ikhtiar kebudayaan untuk merubah budaya manusia Indonesia agar mandiri dan tidak terpengaruh oleh polusi pendidikan, ekonomi, dan politik jika ketiga hal ini tidak ekologis. Adalah bualan besar jika apa yang disemboyankan di sekolah, di lembaga politik dan di institusi ekonomi tidak dilaksanakan dalam kehidupan keseharian. Agama dengan teologinya harus berjumpa dengan kesadaran serupa tentang alam dan lingkungan. Meski tidak cukup kuat untuk mengendalikan nafsu manusia yang semakin cerdas mencari celah, ekoteologi adalah langkah yang baik untuk memberi hambatan-hambatan agar sisi buruk kemanusiaan yang eksploitatif bisa dipojokkan.

Catatan Akhir

Kosmoteologi adalah epistemologi baru yang menyandingkan dimensi ketuhanan agama-agama dengan kajian tentang alam semesta. Bahwa Tuhan dan agama adalah entitas yang ada untuk manusia agar manusia teratur dan terkendali. Berbeda dengan kesadaran pengendalian lainnya, kosmoteologi lebih radikal karena seolah-olah

menempatkan manusia di titik yang tidak penting. Tidak penting baik di dalam hal skala, kemampuan fisik, kemampuan intelektual beserta segala kelemahan-kelemahannya yang tak terhitung. Kosmoteologi mendorong manusia menyadari bahwa dirinya dan bumi harus bersatu untuk menghadapi persoalan yang sama, persoalan bahwa di tengah samudera semesta, kesatuan ini bukan apa-apa.

Islam adalah agama keselamatan, kosmoteologi Islam adalah media penyelamatan Islam yang menyertakan Tuhan dan semesta dalam perangkat yang padu. Kosmoteologi Islam adalah kesadaran Islam, al-Qur'ân dan Hadîth yang terus mengingatkan bahwa Allah adalah pencipta alam. Allah bukan hanya penguasa bumi yang super kecil. Kosmoteologi Islam akan semakin menyadarkan Muslim bahwa Muslim tidak seharusnya menyombongkan diri dalam hal apapun. Muslim tidak boleh sombong atas kebenaran agamanya, tidak boleh sombong atas jaminan keselamatannya juga tidak boleh sombong atas pencapaiannya. Islam berarti agama keselamatan. Hal ini berarti diperuntukkan bagi umat yang lemah dan butuh keselamatan. Semakin umat Islam merasa lemah, semakin Allah Maha Kuat. Semakin Allah Maha Kuat, semakin manusia pasrah dan menyadari bahwa eksploitasi yang berlebihan bukan panduan ajaran Islam. Membangun bukan berarti tidak mengendalikan diri. Kosmoteologi adalah inspirasi hibernasi bagi nafsu membangun manusia yang tidak berperni.

Islam di Indonesia adalah fenomena besar dalam hal masyarakat beragama. Salah satu negara di Asia yang memiliki pemeluk Islam terbesar di dunia ini adalah potensi besar bagi cermin Islam di dunia. Indonesia, meskipun bukan Negara Islam, merupakan penentu wajah Islam Dunia. Apa yang terjadi di Indonesia dengan mudah akan disimpulkan sebagai apa yang terjadi di dalam Islam Dunia. Tidak terkecuali untuk hal-hal yang berkaitan dengan penanganan lingkungan, Indonesia akan dilihat sebagai cara Islam mengatasi kesakitan lingkungan. Bagaimana Indonesia melakukan penanganan lingkungan adalah sama dengan bagaimana Islam menanganinya.

Kesadaran baru kosmoteologi di Indonesia adalah langkah potensial bagi pendidikan umat beragama, terutama bagi Muslim. Kosmoteologi bisa memberi wawasan lebih panjang tentang alam, Tuhan, dan realita. Refleksi nilai keagamaan dan kealaman serta renungan filosofis yang mendalam diharapkan mampu membawa

perubahan bagi masyarakat Muslim Indonesia. Kekayaan alam Indonesia adalah milik alam semesta. Bukan hanya milik warga bumi atau bahkan hanya milik warga Indonesia. Pemahaman kepemilikan bersama ini efektif untuk membenihkan sikap saling merahmati. Jika semua kenyataan ini tidak dikapling-kapling dan dimiliki bersama, maka yang hanya muncul adalah rahmat bagi seru sekalian alam, *rahmatan li al-'ālamīn*.

Daftar Pustaka

- Borrong, Robert. *Teologi dan Ekologi*, terj. Tim BPK Gunung Mulia. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Drewes dan Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi: Pengantar Kepada Ilmu Teologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Elders, Leo. *The Philosophical Theology of St. Thomas Aquinas*. Leiden: E.J. Brill, 1990.
- Kragh, Helge. *Matter and Spirit in The Universe*. London: Imperial College Press, 2004.
- Lonergan, Bernard. *Method in Theology*. North America: Herder and Herder Inc, 1972.
- M. Mangunjaya, Fachruddin. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Muthahhari, Murtadha. *Mengenal Ilmu Kalam*, terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Ruggles, Clive. *Ancient Astronomy: An Encyclopedia of Cosmologies and Myth*. California: ABC-CLIO, Inc., 2005.
- Salles, Ricardo, ed. *God and Cosmos in Stoicism*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Supelli, Karlina. dalam J. Sudarminta, dkk, *Dunia, Manusia dan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Supriatna, Jatna. *Melestarian Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008,.
- Syukur Dister, Nico. *Teologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Syukur, Amin. *Teologi Islam Terapan*. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Tim Balitbang PGI. *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.

Yuana, Kumara Ari. *The Greatest Philosophers*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.